

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara tiga hingga enam tahun, sebelum menempuh sekolah dasar. Di Indonesia, umumnya anak mengikuti program tempat penitipan anak (3-5 tahun) dan kelompok bermain atau *Play Grup* (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya anak mengikuti program taman anak-anak (TK) (Patmonodwo, 2011). Masa pra sekolah merupakan periode keemasan “ *golden age* “ dalam proses perkembangan anak. artinya diusia tersebutlah pribadi dan sikap seseorang di bentuk dalam seluruh aspek perkembangan manusia, salah satunya perkembangan emosi (Marmi, 2013).

Perkembangan emosi semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak hal ini terlihat dari data prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah cukup tinggi. *World Health Organization* (WHO) melaporkan anak-anak usia prasekolah mudah emosi sekitar 11-15% (Yusran, 2014). sedangkan menurut *Nasional Institute of Mental Health* (NIMH), menyebutkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah sekitar 10-15% di dunia (KMHO, 2019). Laporan Riskesdas Indonesia Tahun 2018 menyebutkan bahwa angka gangguan mental emosional di Indonesia usia < 15 tahun sebesar 9,6%. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan hasil tahun 2013 yaitu sebesar 6,0%. di Maluku prevalensi gangguan mental emosional usia < 15 tahun yaitu 4,9%. sedangkan prevalensi gangguan mental emosional di Kabupaten Maluku Tengah untuk usia < 15 tahun sebesar 12,57%.

Gangguan mental emosional merupakan suatu kondisi dimana perilaku dan emosional anak berbeda jauh dengan perilaku dan emosional anak-anak lainnya dengan umur dan latar belakang yang sama yang mampu menyebabkan penurunan interaksi dan hubungan sosial, perawatan diri, serta proses belajar dan tingkah laku dikelas (Maria, 2015). Gangguan mental emosional yang tidak ditangani akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama terhadap pematangan karakternya, hal ini mengakibatkan terjadinya gangguan mental emosional yang dapat berupa perilaku berisiko tinggi (Farida, 2014).

Emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Anak usia prasekolah menampilkan berbagai emosi dengan cara yang berbeda. Emosi dapat dibedakan menjadi emosi negative yang berasal dari hubungan atau kognisi yang menyakitkan, serta emosi positif yang berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan. Reaksi emosi negative terdiri dari marah, kecemasan, rasa malu atau bersalah, kesedihan, cemburu dan jijik. Adapun reaksi emosi positif terdiri dari kebahagiaan, rasa senang, bangga, cinta, penghargaan dan perasaan terharu atau belas kasihan. Ketidakberhasilan dalam pencapaian perkembangan emosional anak berdampak pada perilaku dan kesehatan mental seperti anak merasa buruk tentang dirinya, memiliki kepercayaan diri rendah, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kurang, sering frustrasi, tantrum dan agresif.

Charach, (2017) menyatakan bahwa sekitar 9% sampai 15% masalah penyimpangan perilaku dan emosional sering terjadi pada anak prasekolah seperti amarah, agresif, dan ketidakpatuhan. Bila masalah ini disertai dengan gangguan fungsional dan / atau tekanan yang signifikan, maka anak akan berusaha melukai orang bahkan diri sendiri atau merusak barang. Menurut hasil penelitian (Maharani & Puspitasari, 2019) juga diperoleh data bahwa dari 402

orang anak taman kanak-kanak (TK), 12,4 % anak menunjukkan gejala perilaku disruptif dan 2,7% menunjukkan gejala gangguan emosi dimana gejala yang paling banyak muncul adalah jenis GPPH (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas) dan gangguan emosi. Emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Anak usia prasekolah menampilkan berbagai emosi dengan cara yang berbeda.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan emosi anak yaitu pengetahuan orang tua dan pola asuh orang tua (*parenting style*) (Talango, 2020). Orang tua perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan emosi agar orang tua dapat membantu anak memberi nama pada emosi yang sedang dialami, orang mampu memahami dan menanyakan perasaan atau emosi anak kemudian membicarakan dengan anak alternatif untuk menghadapi emosi, memenuhi kebutuhan anak, memberikan respon dan mendukung anak. (Soedjatmiko,2016). Hal ini sesuai hasil penelitian (Setyowati, 2017) Ada hubungan yang signifikan dengan derajat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan emosi anak dengan perkembangan emosi anak usia pra sekolah 3-6 tahun.

Pola asuh (*parenting style*) juga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya positif, maka perkembangan emosi anak akan menjadi positif. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya negatif seperti, melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah marah, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak akan menjadi negatif. Secara umum Hurlock (dalam Astuti, 2020) membagi tiga macam pola asuhan yaitu : Pola asuhan Authoritarian (otoriter), Pola asuh Authoritative (Demokratis), Pola asuh Permissif. Dari ketiga pola asuh ini sebagian besar orang tua lebih

dominan menerapkan pola asuh demokratis (authoritative) terhadap anak usia prasekolah, dikarenakan pola asuh demokratis dianggap lebih baik dan cenderung dapat menyebabkan anak memiliki karakter emosi yang lebih positif. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Heni Dwi Windarwati, Asti Melani A, Rika Yustita. 2014). Penelitian itu menyatakan pola asuh yang lebih dominan diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak (71.4%).

Taman Kanak-Kanak Eklesia Ameth merupakan sekolah swasta yang berada di desa Ameth, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah. Taman kanak-kanak ini berdiri pada tahun 2014 dan mulai menjalankan aktivitas sekolah pada tahun 2016 hingga saat ini. Diketahui sebagian dari anak-anak usia 3- 6 tahun yang bersekolah di TK Eklesia Ameth memiliki perkembangan emosi belum sesuai dengan harapan yakni anak saat bermain dengan teman masih suka berteriak dan melempar-lempar barang/mainan, anak juga belum bisa belajar sabar untuk menunggu giliran/antri sehingga masih perlu bimbingan dari guru.

Pernyataan ini dibenarkan berdasarkan data laporan perkembangan siswa TK Eklesia Ameth semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, bahwa perkembangan anak dinilai menggunakan format penilaian yang isinya mencakup program perkembangan fisik, motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan seni. Enam program perkembangan anak, akan di nilai menggunakan empat skala pencapaian perkembangan anak yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB). Jumlah siswa pada TK Eklesia Ameth 2021/2022 sebanyak 34 orang dan hasil akhir simpulan umum dari perkembangan anak 5 bulan terakhir (September 2021 sampai Januari 2022), bahwa terdapat 12 (35.3%) anak memiliki resiko gangguan perkembangan

emosional. Berdasarkan data tersebut menjadikan alasan peneliti memilih TK Eklesia Ameth sebagai tempat penelitian.

Dari hasil wawancara langsung pada tanggal 20 Januari 2022, yang dilakukan peneliti di TK Eklesia Ameth terhadap 12 orang tua murid didapatkan 5 orang tua mengatakan tidak tahu tentang apa itu perkembangan emosi anak. Orang tua juga tidak memahami pola perkembangan emosi anak mereka, orang tua mengatakan anak sering marah jika ada teman yang menganggunya selagi bermain. Anak juga marah jika disuruh melakukan sesuatu yang tidak disukai. Jika anak berperilaku seperti di atas maka orang tua biasanya tidak segan menghukum anak tanpa penjelasan ketika anak membuat kesalahan atau berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua. 3 orang tua mengatakan jika di sekolah anak sering merasa cemburu dengan perhatian guru atau teman. Orang tua mengatakan anak merasa cemburu bila teman dekat atau gurunya memberi perhatian kepada orang lain. Ada juga orang tua yang memberikan kebebasan dengan menuruti keinginan anak misalnya saat anaknya minta dibeli permainan yang sama dengan temannya, orang tua terkesan menuruti kemauan anak dengan alasan nanti anaknya menangis jika tidak dituruti. Orang tua terkesan longgar, tidak memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Sedangkan 2 orang tua mengatakan dalam pergaulan, anak sering menunjukkan ekspresi gembira seperti tersenyum, tertawa atau memeluk orang yang membuatnya bahagia.

Hasil observasi ditemukan jika marah, anak sering berteriak, menangis, menendang, melompat-lompat atau bahkan memukul orang tua. Anak biasanya kurang mengontrol emosinya saat mengantri makanan atau saat bermain dengan teman, biasanya anak akan mudah marah atau menangis. Ada juga anak yang suka mencari perhatian orang tua atau guru selagi bermain dengan teman dengan menunjukkan ekspresi cemberut atau menangis jika orang tua dan guru

memberikan perhatian kepada orang lain. Dengan perilaku ini orang tua akan memarahi, memukul, anaknya atau orang tua bahkan membelikan barang yang disukai anak sehingga anak menjadi tenang. Sedangkan guru akan melakukan pendekatan dengan berbicara secara lembut kepada anak, menanyakan perasaan atau keinginan anak saat itu, guru juga akan menegor anak dengan lembut jika anak sering berteriak atau memukul teman.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pengetahuan dan Parenting Style Orangtua dengan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah di TK Eklesia Ameth Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Hubungan Pengetahuan dan *Parenting Style* Orang tua dengan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah di TK Eklesia Ameth Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah”.

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan *Parenting Style* orang tua dengan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah di TK Eklesia Ameth Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah di TK Eklesia Ameth Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah
- b. Untuk mengetahui Hubungan *Parenting Style* dengan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah di TK Eklesia Ameth Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan Hubungan Pengetahuan dan *Parenting Style* dengan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan ilmu keperawatan anak terkait perkembangan emosional anak.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Orang Tua

Sebagai informasi untuk mengetahui betapa pentingnya pengetahuan tentang gaya pengasuhan orang tua yang baik bagi anak sehingga dapat bermanfaat untuk perkembangan emosi anak serta membantu anak dalam pembentukan emosinya.

#### b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa, dan emosi anak, sehingga dapat dirumuskan metode belajar yang dapat membantu siswa untuk mencapai pembentukan emosi yang optimal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan kajian untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode yang berbeda dan pengujian yang berbeda.